

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BUMIWONOREJO KABUPATEN NABIRE

Devi Ismiyanti¹, Nur Al-faida², Gandhi Pratama³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Persada Nabire

ABSTRACT

Background: Knowledge of parents, especially mothers, can influence a child's growth and development, the better a mother's knowledge, the more it can influence the provision of good and appropriate complementary breast milk (MP- ASI) so that the nutritional status of her child will be better. **Objective:** To determine the relationship between maternal knowledge about giving MP-ASI and the nutritional status of toddler aged 6-24 months at the Mawar Merah Posyandu in the UPTD work area of the Bumiwonorejo Community Health Center. **Method:** The research design used in this research is quantitative research with a cross sectional study design. The population in this study was 50 mothers with toddler aged 6-24 months and a sample of 50 people. The sampling technique used total sampling technique and data analysis used chi-square test analysis. **Results:** Knowledge about giving MP-ASI in the good category with the number of toddler in the good nutrition category based on the BB PB index being 35 toddler (97.2%), and some mothers in the poor knowledge category were 4 mothers (8.0%), with the number of toddler in the well-nourished category being 1 baby (2.8%). The results of data processing using Chi-Square showed a p value <0.05 , namely $p = 0.041$. **Conclusion:** That there is a significant relationship between maternal knowledge about giving MP-ASI and the nutritional status of toddler aged 6-24 months at the Mawar Merah Posyandu in the Work Area UPTD Bumiwonorejo Community Health Center. **Suggestion:** It is hoped that community health center officers can continue to provide education/counseling in the local area about providing MP-ASI to mothers who have toddler aged <6 months and pregnant women.

Keywords: Maternal knowledge, MP-ASI, nutritional status of Toddler

PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah yang berasal dari kata bawah lima tahun Tahap tumbuh kembang anak merupakan tahap balita, karena pada tahap ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas dan kognisi, masyarakat merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya (Saidah & Dewi, 2020).

Bayi atau balita sangat bergantung pada orang tuanya, terutama ibunya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang gizi sangat penting bagi ibu agar bayi atau balitanya tercukupi gizinya setiap hari (Septiriani et al. , 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan gold standard

dalam pemberian makanan pada bayi baru lahir dan anak kecil, yaitu memulai pemberian ASI segera setelah lahir minimal 1 jam, memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, melanjutkan pemberian ASI sampai usia 24 bulan. disertai suntikan MP-ASI sejak anak berusia 6 bulan. bulan, karena pada usia 6-12 bulan ASI hanya memenuhi separuh kebutuhan gizi anak dan pada usia 12-24 bulan ASI hanya memenuhi 1/3 dari kebutuhan gizi (Kementerian Kesehatan RI Republik Indonesia, 2020).

Pemberian MP-ASI pada anak sebelum usia 6 bulan akan menimbulkan gangguan kesehatan seperti obesitas, diare, alergi terhadap zat gizi pada makanan, daya tahan tubuh anak lemah sehingga mudah terserang penyakit dan tidak dapat diberikan ASI eksklusif. Jika MP-ASI diberikan setelah usia 6

bulan, anak akan menderita gizi buruk (Hidayatullah. *et.al*, 2021).

Kurangnya asupan gizi pada anak dapat beresiko mengalami penurunan *intelligence quotient* (IQ), masalah emosional, serta kegagalan pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Penurunan daya tahan tubuh menyebabkan hilangnya masa hidup sehat anak dan akan berdampak yang lebih serius seperti menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian anak (Zogara *et al.* 2021).

Data menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, 149 juta anak di bawah 5 tahun diperkirakan 45 juta kasus terlalu kurus untuk tinggi badan, dan 38,9 juta kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 45 % kematian di antara anak - anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi (WHO, 2020).

Angka kejadian gizi buruk dan gizi buruk disebabkan tubuh kekurangan gizi. Memastikan asupan gizi yang cukup bagi bayi atau balita akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan di setiap tahap siklus hidupnya. Anak setelah usia 6 bulan akan membutuhkan lebih banyak zat besi dan *zinc*, sehingga penggunaan MP-ASI tepat untuk memenuhi kebutuhannya pertumbuhan (Setyaningsih & Mansur, 2018).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia sebagai makhluk hidup, tanpa pangan tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak dulu hingga nanti manusia memerlukan bahan pangan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan, dan pendidikan (Sari, Nina Tama, 2007 dalam Tennyko, 2022).

Berdasarkan peringkat indeks ketahanan pangan menurut Badan Pangan Nasional (BPN) pada tahun 2022, lima Provinsi dengan urutan skor terbaik adalah Bali 81,19%, Jawa Tengah 82,95%, Sulawesi Selatan 81,38), Kalimantan Selatan 81,05%, dan DI Jogyakarta 80,88%. Sedangkan lima Provinsi dengan urutan skor terendah, yaitu Papua 37,80%, Papua Barat 45,92%, Maluku Utara 58,39%, Maluku 60,20%, dan kepulauan Riau 63,83%. Berdasarkan peringkat indeks ketahanan pangan Kabupaten, lima kabupaten dengan

urutan skor terbaik adalah Tabanan 92,20%, Bandung 91,29%, Gianyar 91,07%, Sukoharjo 89,11%, dan Wonogiri 88,15%. Sedangkan lima kabupaten dengan urutan skor terendah berada di Provinsi Papua yaitu Nduga 15,66%, Intan Jaya 17,21%, Mamberamo Tengah 18,14%, Puncak 18,27%, dan Lany Jaya 19,18%. Nabire menduduki peringkat 296 dari total 496 Kabupaten dengan presentase IKP sebesar 69,19% (BDN, 2022).

Berdasarkan data capaian kinerja indikator, indeks ketahanan pangan (IKP) pada Wilayah Nabire dari target nilai 69,34% yang direncanakan dalam perjanjian kinerja tahun 2022 capaian kinerja yaitu 67,65% capaian ini belum sesuai target yang diperjanjikan (Dinas Ketahanan Pangan Nabire, 2022).

Permasalahan status gizi balita dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Kurangnya pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan status gizi anak karena dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi serta kebiasaan makannya, terkait jumlah, jenis dan frekuensi akan mempengaruhi kebiasaan makan ibu. penyerapan nutrisi makanan balita (Rahayu, 2020).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi balita gizi kurang/*wasted* (berat badan menurut tinggi badan) di Indonesia adalah 7,7%. Sedangkan prevalensi balita *underweight* (berat badan menurut tinggi badan) di Indonesia adalah 17,1% (SSGI, 2022).

Pada Provinsi Papua berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita *wasted* (berat badan menurut tinggi badan) di provinsi Papua adalah 10,5%. Sedangkan prevalensi balita *underweight* di provinsi Papua sebanyak 18,7% dan prevalensi balita *overweight* pada provinsi Papua adalah 6,7% (SSGI, 2022).

Status gizi anak usia dibawah 5 tahun dipengaruhi oleh pola makan ibu dan pengetahuan gizinya, karena pada anak usia dini asupan gizi penting untuk tumbuh kembangnya. Apabila gizi anak pada usia ini tidak tercukupi dengan baik maka akan beresiko mengalami malnutrisi, berkurangnya kecerdasan otak, dan menghambat tumbuh kembang anak.

Apabila pengetahuan ibu baik mengenai asupan gizi anak dibawah 5 tahun maka anak

akan mencapai tumbuh kembang yang optimal (Sarah *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Pori Zona, Sri Mulyani, & Siti Raudhoh pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Status Gizi Pada Bayi Umur 6-24 Bulan, dengan populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Gambaran pengetahuan ibu tentang MP-ASI berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (57%). Gambaran status gizi pada bayi usia 6-24 bulan berada dalam kategori baik yaitu 68 bayi (76%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi dimana nilai *p value* sebesar 0,027 ($p < 0,05$).

Pada penelitian yang dilakukan Afdhillah Zirva & Novia Zara pada tahun 2019, dengan judul Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Bayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai anak dengan status gizi baik sebanyak 97,7% dan ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 95,0%. dengan hasil *Chi square* dengan nilai *p value* sebesar 0,030 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Bayu (Pori, Sri & Siti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Adiwati pada tahun 2020 dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Gizi Anak Umur 6-24 Bulan Di UPTD Puskesmas Darek, dengan jumlah sampel 64 orang. Hubungan sikap ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI sebagian besar gizi baik sebanyak 34 anak (53,12%) dan sikap ibu dengan sikap positif pemberian MP-ASI sebanyak 57 orang (89,06%), kemudian sebagian kecil gizi anak dengan kategori gizi buruk sebanyak 7 anak (10,95%) dan sikap ibu dengan sikap negative sebanyak 7 orang (10,95%), dan didapatkan nilai *p-value* sebesar $p < 0,05$ terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang pemberian makanan pendamping ASI terhadap gizi anak umur 6-24 bulan di UPTD Puskesmas Darek (Prihatin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Raihan Assyifa Putri, Eka Yunita Amna, dan Juliniar pada tahun 2023 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Muara Tiga Pidie. Dengan hasil dari 116 responden didapatkan nilai *p value* 0,387 ($> 0,05$) yang dapat dikatakan tingkat pengetahuan ibu tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap pemberian MP-ASI pada bayi 6-12 bulan (Raihan, Eka & Juliniar, 2023).

Berdasarkan data status gizi bayi usia 6-24 bulan pada tahun 2022 di wilayah Nabire Papua terdapat 46 total kasus status gizi buruk, sebanyak 72 total kasus gizi kurang, sebanyak 40 total kasus gizi lebih, dan sebanyak 17 total kasus obesitas. Sedangkan pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo terdapat 8 total kasus gizi kurang, 4 total kasus gizi buruk, sebanyak 3 total kasus gizi lebih, dan 2 total kasus obesitas bayi usia 6-24 bulan (Dinkes Nabire, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Al-faida pada tahun 2022 dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua, dengan hasil dari 40 responden terdapat ibu dengan berpengetahuan tinggi sebanyak 13 (32,5%), dan ibu yang berpengetahuan rendah sebanyak 18 (45,0%). Dengan nilai *p value* 0,02 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo (Nur Al-faida, 2022).

Pengetahuan orang tua terutama ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, semakin baik pengetahuan seorang ibu maka dapat mempengaruhi pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) yang baik dan tepat sehingga akan semakin baik juga status gizi pada anaknya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire” untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap status gizi bayi pada daerah tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah pada tanggal 20 April dan 20 Mei 2023.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki baylita usia 6-24 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo pada Posyandu Mawar Merah. Sampel pada penelitian ini adalah 50 orang ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan alat antropometri.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *baby scale*, timbangan berat badan digital (pengukuran berat badan) dan *lengtboard/ifantometer* (pengukuran tinggi badan) yang berfungsi untuk mengetahui status gizi bayi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Pengolahan dan Analisis Data

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu *editing, coding, entry data, cleaning, tabulating*.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer dengan aplikasi SPSS (*Statistical Program for Sosial Science*) versi 16. Data kemudian diuji dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis nol (H_0) dengan menggunakan *chi-square* dengan tingkat kemaknaan atau *p value* < 0,05.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita.

Pada anak laki-laki lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Hal ini dikarenakan aktivitas anak laki-laki lebih bayak dibanding bayi perempuan (Nufuz, 2022). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita : Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita usia 6-24 bulan di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Jenis Kelamin	f	(%)
Laki-Laki	27	54,0
Perempuan	23	46,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan bahwa balita pada usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 balita (54,0%), dan bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 balita (46,0%) maka pada penelitian ini terdapat lebih bayak responden balita berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik Responden berdasarkan usia balita

Balita yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan banyak asupan makanan yang bergizi dari pada orang dewasa per kilo gram berat badannya. Sehingga semakin bertambahnya usia balita, maka kebutuhan gizi juga semakin meningkat (Nufuz, 2022). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik reseponden berdasarkan usia balita :

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan usia baalita di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Usia Balita	f	(%)
6-12 bulan	17	34,0
13-24 bulan	33	66,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan balita dengan usia 6-12 bulan sebanyak 17 dengan presentase sebesar 34,0% dan balita dengan usia 13-24 bulan sebanyak 33 dengan presentase sebesar 66,0%.

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu
Usia dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang juga daya tangkap dan

pola pikir nya sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin membaik (Budiman, 2013). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan usia ibu :

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Usia ibu	f	(%)
15-25 tahun	10	20,0
26-43 tahun	40	80,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.3 dari 50 responden ibu dengan mayoritas usia antara 15-25 tahun sebanyak 10 orang (20,0%), dan mayoritas usia 26-43 tahun sebanyak 40 orang (80,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu

Pendidikan dapat memengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang di dapatkan semakin banyak juga pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan (Budiman, 2013). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan usia pendidikan terakhir ibu :

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Pendidikan ibu	f	(%)
SD	3	6,0
SMP	5	10,0
SMA	31	62,0
D3	3	6,0
SI	8	16,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan responden tamat SD sebanyak 3 responden (6,0%), mayoritas pendidikan responden tamat SMP sebanyak 5 responden (10,0%), mayoritas pendidikan tamat SMA 31 responden (62,0%), dengan mayoritas responden tamat D3 sebanyak 3 responden (6,0%), dan mayoritas responden tamat S1 sebanyak 8 (16,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja memiliki waktu lebih sedikit untuk anak dan keluarganya karena tugas ganda. Ibu-ibu pekerja waktunya lebih terbatas untuk memperhatikan konsumsi gizi dan perhatian serta pengasuhan anak-anaknya (Parasmahanti, 2019). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu :

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Pekerjaan	F	(%)
Tidak Bekerja	40	80,0
Bekerja	10	40,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan dari 50 responden ibu yang bekerja sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 20,0% dan 40 orang dengan presentase sebesar 80,0% yang tidak berkerja.

Karakteristik responden berdasarkan usia pemberian MP-ASI

Usia pemberian MP-ASI Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan gold standard dalam pemberian makanan pada bayi baru lahir dan anak kecil, yaitu memulai pemberian ASI segera setelah lahir minimal 1 jam, memberikan ASI eksklusif samKementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan gold standard dalam pemberian makanan pada bayi baru lahir dan anak kecil, yaitu memulai pemberian ASI segera setelah lahir minimal 1 jam, memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, melanjutkan pemberian ASI sampai usia 24 bulan (Kemenkes RI, 2020). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan usia pemberian MP-ASI:

Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan usia pemberian MP- ASI bayi 6-24 bulan di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Usia pemberian MP-ASI	f	(%)
< 6 bulan	12	24,0
≥ 6 bulan	38	76,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 4.6 dari 50 responden terdapat 38 balita (76,0%) yang diberikan MP-ASI pada usia tepat 6 bulan, dan sebanyak 12 bayi (24,0%) yang diberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan.

Karakteristik responden berdasarkan status gizi balita.

Tubuh dapat mencapai keadaan gizi yang baik jika menerima nutrisi dalam jumlah yang cukup. Apabila zat gizi yang diperlukan tidak tercukupi maka anak akan mengalami gizi buruk dan mengalami masalah gizi buruk (Anggraeni *et.al.* 2020).

Selain gizi buruk dan kekurangan gizi, anak yang terlalu banyak mengonsumsi makanan tanpa mengeluarkan energi dapat mengalami masalah gizi lebih (Sariy *et al.*, 2018). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan status gizi balita :

Tabel 4.7 Karakteristik responden berdasarkan status gizi balita usia 6-24 bulan di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Status Gizi	f	(%)
Gizi Kurang	2	4,0
Gizi Baik	36	72,0
Beresiko Gizi Lebih	10	20,0
Obesitas	2	4,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023).

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan 2 balita (4,0%) yang memiliki status gizi dengan kategori gizi kurang, dan balita yang memiliki status gizi beresiko gizi baik sebanyak 36 balita (72,0%), dan 10 balita (2,0%) yang memiliki status beresiko gizi lebih. Sedangkan terdapat 2 bayi (4,0%) dengan status gizi obesitas.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

Kondisi gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman ibu tentang status gizi. hal ini dikarenakan kurangnya edukasi dan informasi yang ibu terima tentang kesehatan anaknya, terutama di daerah perdesaan dimana masyarakat cenderung sulit untuk menjangkau informasi (Paramashanti, 2019). Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan ibu :

Tabel 4.8 Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI	F	(%)
Kurang	4	8,0
Baik	46	92,0
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.8 dari 50 responden ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI sebanyak 46 ibu dengan presentase sebesar 92,0% dan sebanyak 4 ibu dengan presentase sebesar 8,0% yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian MP-ASI.

Analisis Bivariat

Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan di Posyandu Mawar Merah pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Tabel 5.9 Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Pada Posyandu Mawar Merah Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire.

Pengetahuan Tentang Pemberian MP-ASI	Ibu	Status Gizi								Totaal	P Vlue	
		Gizi Kurang		Gizi Baik		Beresiko Gizi Lebih		Obesitas				
		f	%	f	%	F	%	f	%			f
Kurang		1	50,0	1	2,8	2	20,0	0	0	4	8,0	0,041
Baik		1	50,0	35	97,2	8	80,0	2	100,0	46	92,0	
Jumlah		2	100,0	36	100,0	10	100,0	2	100,0	50	100,0	

Sumber : Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil dari 50 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo didapatkan 46 ibu (92,0%) yang memiliki pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dengan kategori baik dengan jumlah balita dengan status gizi kurang berdasarkan indeks BB/PB yaitu 1 balita (50,0%), dengan jumlah balita dalam kategori gizi baik sebanyak 35 balita (97,2%), jumlah balita dalam kategori beresiko gizi lebih sebanyak 8 balita (80,0%), dan balita dalam kategori Obesitas sebanyak 2 balita (100,0%). Dan sebagian ibu dengan kategori berpengetahuan kurang sebanyak 4 ibu (8,0%), dengan balita yang memiliki status gizi kurang berdasarkan indeks BB/PB yaitu 1 balita (50,0%), dengan jumlah balita dalam kategori gizi baik sebanyak 1 balita (2,8%), dan balita dengan kategori beresiko gizi lebih sebanyak 2 balita (20,0%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *Chi Square* di dapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,041$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Berdasarkan hasil tabel 5.9 hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo di ketahui bahwa hasil pengolahan data dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,041$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Pada penelitian ini masih terdapat banyak ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan 35 bayi (97%) memiliki status gizi baik. Semakin baik tingkat pengetahuan seorang ibu maka akan semakin optimal dalam pemberian dan pemilihan makanan pendamping ASI. Sebaliknya jika seorang ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang maka

tidak dapat dipungkiri ibu tersebut hanya mementingkan makanan seperti apa yang di sukai oleh bayi nya tanpa memperdulikan kualitas makanan pendamping ASI tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Nur Anisa pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dengan hasil penelitian didapatkan sebagian dari 50 responden berpengetahuan baik tentang pemberian MP-ASI yaitu 24 ibu (56,0%) yang memiliki bayi dengan status gizi baik sebanyak 30 (60,0%) bayi. Hasil uji *chi square* menunjukkan p value 0,001 dimana $< 0,005$ atau signifikan yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2021 (Bella Nur, 2021).

Penelitian lain yang sejala dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Nur Azizah pada tahun 2023 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Balita 6-24 Bulan dengan hasil dari 98 responden menghasilkan hubungan yang signifikan, mayoritas sebanyak 62,2% memiliki pengetahuan cukup mengenai gizidan sebanyak 76,5% status gizi balita baik dengan nilai $p = 0,031$ (Nur Azizah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Rahmania, Alpan Habibi, & Lilis Rayatin pada tahun 2021 dengan judul Pengatahuan Ibu Mengenai MP-ASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan, yang dilakukan di posyandu Melati IV Kota Tanggerang dengan jumlah reponden 56 ibu beserta anak usia 6-24 bulan dengan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar 53,6% ibu berpengetahuan baik dan sebagian besar 73,2% status gizi anak normal, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di posyandu Melati IV dengan P value 0,011 ($< 0,05$) (Sarah, Alpa & Lilis, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi status gizi seorang anak. Ibu dengan pengetahuan gizi baik mampu menyiapkan makanan yang optimal sehingga status gizi anak akan semakin baik. pengetahuan ibu yang rendah akan mengakibatkan status gizi anak dalam kategori kurang atau lebih, karena dengan pengetahuan ibu yang kurang akan mengakibatkan ketidak pedulian ibu terhadap manfaat pemberian MP-ASI dan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan

anak serta kecerdasan otak anak usia 6-24 bulan (Noviardi *et al*, 2019).

Pada penelitian ini terdapat lebih banyak balita memiliki status gizi dalam kategori gizi baik, dengan jumlah ibu lebih banyak memiliki pengetahuan baik. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berdampak pada kesehatan balita, pengetahuan yang baik dapat menjamin kualitas bahan makanan serta pemilihan bahan makanan yang tepat.

Pada penelitian ini didapatkan dari 50 responden ibu yang bekerja sebanyak 10 orang, dan 40 orang yang tidak bekerja. Dalam penelitian ini didapatkan lebih banyak mayoritas ibu yang tidak bekerja dibandingkan yang bekerja, ibu yang tidak bekerja lebih memiliki banyak waktu untuk menemani dan memperhatikan kebutuhan balita sehingga lebih baik dalam memantau asupan balita, sedangkan ibu yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu dengan bayinya sehingga banyak dari para ibu yang bekerja memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengasuh bayinya maka kurang optimal dalam memperhatikan asupan balita.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pendidikan responden tamat SD sebanyak 3, mayoritas pendidikan responden tamat SMP sebanyak 5, mayoritas pendidikan tamat SMA 31 responden, dengan mayoritas responden tamat D3 sebanyak 3 responden, dan mayoritas responden tamat S1 sebanyak 8. Menurut peneliti pendidikan seorang ibu adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengertian seorang ibu terhadap kesehatan anak, semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik juga pemahaman seorang ibu mengenai kesehatan anak. Begitu sebaliknya pendidikan ibu yang rendah menghambat pemahaman sehingga mengakibatkan kurang pengertian ibu terhadap kesehatan anak.

Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI, baik dari segi ketepatan waktu, jenis makanan, maupun jumlah makanan ditentukan oleh pengetahuan ibu terhadap MP-ASI. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi keluarga terutama status gizi anak, mulai dari menentukan memilih, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari (Ardhilla & Noviana, 2022).

Pengetahuan ibu mempengaruhi ibu dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu hal termasuk dalam hal pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan, karena dengan pengetahuan tersebut ibu dapat memilih makanan MP-ASI yang baik dan sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak usia 6-24 bulan. Semakin

tinggi pengetahuan ibu maka akan semakin baik dalam bersikap dan berperilaku terutama dalam memilih dan memberikan MP-ASI pada anak (Nur Azizah Ahmad, 2022).

Pada penelitian ini dari 50 responden terdapat 38 balita yang diberikan MP-ASI pada usia tepat 6 bulan, dan sebanyak 12 balita yang diberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan. Dalam penelitian ini masih banyak terdapat balita yang diberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan, hal ini dikarenakan menurut responden atau ibu balita usia tersebut tidak hanya cukup jika diberikan ASI saja dan rewel jika di biarkan, maka ibu memiliki inisiatif untuk memberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan adapun penyebab lain pemberian MP-ASI pada usia < 6 bulan yaitu dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar ibu.

Pada penelitian ini terdapat 2 bayi dalam kategori status gizi kurang, 10 balita memiliki status gizi beresiko gizi lebih, dan 2 balita lainnya dengan status gizi obesitas. Hal ini dikarenakan kurang tepatnya pemilihan bahan makanan yang akan diberikan pada balita yang dapat berpengaruh pada kesehatan balita seperti diare, batuk dan pilek sehingga menurunnya nafsu makan balita dan mempengaruhi status gizi balita tersebut. Kebiasaan pemberian makanan yang hanya disukai oleh balita juga menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah gizi seperti seringnya menuruti keinginan balita mengonsumsi makanan-makanan manis mamupun makanan ringan lainnya tanpa diimbangi dengan sayur dan buah-buahan sehingga bayi dapat beresiko gizi lebih.

Kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya kejadian masalah gizi pada balita. Oleh karena itu ibu harus mengetahui dengan benar tentang MP-ASI dan bagaimana cara pemberian yang tepat (Rashid, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa semakin baik status gizi seorang anak maka akan semakin baik juga derajat suatu Negara karena telah terjamin oleh keberhasilan dalam mempersiapkan generasi yang lebih baik melalui anak-anak yang sehat. Derajat kesehatan anak merupakan masalah serius bagi setiap Negara karena anak merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Kesehatan anak termasuk dalam salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat disuatu Negara. Untuk meningkatkan derajat kesehatan anak tersebut maka perlunya perbaikan dan peningkatan terhadap status gizi anak (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil analisis dengan menggunakan analisis *Chi-Square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,041$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan pada Posyandu Mawar Merah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumiwonorejo.

Saran

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan bagi petugas puskesmas dapat tetap memberikan edukasi/ penyuluhan di daerah setempat tentang pemberian MP-ASI kepada ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan maupun ibu hamil serta dilakukan edukasi tentang cara pengolahan MP-ASI dan pemilihan makanan yang bermutu.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan responden atau orang tua anak dapat terus mengikuti kegiatan penyuluhan terkait kesehatan anak dan lainnya yang dilakukan oleh pihak Puskesmas dengan baik, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu atau orang tua, dengan menerapkan ilmu yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan status gizi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak usia 6-24 bulan.

4. Bagi Insititusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa maupun pendidik sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, A. T., & Hardiyanti, L. 2019. *Pengaruh Pelatihan Oleh Kader Posyandu terhadap Praktek Ibu xalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP- ASI)*. Bina Generasi: Jurnal Kesehatan. 1(11), 7.
- Alexander. 2020. ‘*Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Pukesmas Pal Iii Kabupaten Pontianak Tahun 2018*’, *Jurnal Kebidanan*, 8(1). doi: 10.33486/jurnal_kebidanan.v8i1.98. Alfabeta
- Al-faida, N. 2023. *Hubungan Pengetahuan Ibu Deangan Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua*. J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1), 65-72.
- Anggraeni, E. M., Herawati, D. M. D., Rusmil, V. K., & Hafisah, T. 2020. *Perbedaan status gizi bayi usia 6-9 bulan yang diberi MPASI buatan pabrik dan rumah*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(3), 106.
- Aristawati, T. V. 2021. *Hubungan Pemberian MP-ASI Dini, Waktu, Jenis Dan Cara Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-8 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu*. *Jurnal Kebidanan*.
- Azizah, N. 2023. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita 6-24 Bulan*. (Studi Observasi di Wilayah Puskesmas Wonosalam 2 Demak) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Bella Nur. 2021. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu*. *Junal Kebidanan*. Bengkulu.
- Ehok, dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakis*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya : Skripsi
- Fiddianti et al. 2019. *Pengaruh Jenis Pemberian MP-ASI terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Alue Bilie Kecamatan*

Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Jurnal Abulyatama, 1 No.2(2), 68–73.

Hafsah, T., Widyastari, N., Tarigan, R., & Rusmil, V. K. 2020. *Perbedaan antara Pemberian MPASI Komersil dan Buatan Rumah Tangga dengan Kejadian Perawakan Pendek pada Anak Usia 11-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. Sari Pediatri, 21(5), 295.*

